



**PENERAPAN PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE INSIDE OUTSIDE CIRCLE (IOC)
UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA KELS X IPS 1 SMAN 1 MATARAM
PADA MATA PELAJARAN SEJARAH TAHUN PELAJARAN 2018/2019**

Oleh
Ni Wayan Sri Kastining
Guru SMA Negeri 1 Mataram
Email: Srikastining30@gmail.com

Abstract

The main objective of this *classroom-action* research is to improve learning outcomes in History subject of Class X IPS 1 SMA Negeri 1 Mataram on historical sources and historical research stages material by applying Cooperative Type Inside Outside Circle (IOC) learning. The application of Cooperative Type Inside Outside Circle (IOC) learning is expected to improve the learning process in order to increase learning outcomes. This research was carried out in 2 (two) cycles. Each cycle consists of planning, implementing, observing, and reflecting. The first Cycle was held from August 2 to August 16, 2018 and the second one was held from August 23 to September 6, 2018. The research shows that only about 51% students of X IPS 1 got 75 or higher in their learning outcomes by the end of first Cycle. Due to inability to reach the minimum passing grade that 85% of students must get 75 or higher in their learning outcomes, the research was continued to the second Cycle. In the end of the second Cycle, 93% of students passed, the minimum passing grade was fulfilled and the learning outcomes also improved. It could be concluded that the application of Cooperative Type Inside Outside Circle (IOC) learning can improve learning outcomes of X IPS 1 SMA Negeri 1 Mataram 2018/2019 students in History subject.

Key Words : Cooperative learning, Inside Outside Circle (IOC), learning outcomes improvement, historical sources and historical research stages.

PENDAHULUAN

Kemajuan suatu bangsa sangat ditentukan oleh kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) dan karenanya pendidikan mempunyai peranan yang sangat strategis dalam pengembangan SDM yang berkualitas agar memiliki pengetahuan, keterampilan, kreatif dan inovatif seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Salah satu pendukung terlaksananya pendidikan dalam proses pembelajaran adalah adanya guru sebagai unsur pembimbing dalam proses belajar mengajar.

Dalam undang-undang No.20 tahun 2003 pasal 1 disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dalam proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan dan akhlak mulia serta keterampilan

<http://ejurnal.binawakya.or.id/index.php/MBI>

Open Journal Systems

yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Salah satu kemampuan yang harus dimiliki guru sebagai pendidik, guru harus mampu melaksanakan tugas profesionalnya yaitu memahami bagaimana mengorganisasikan proses pembelajaran yang mampu mengembangkan kemampuan siswa serta meningkatkan keaktifan dan prestasi belajar siswa. Sebagai bagian dari proses pendidikan, guru memiliki peranan dan tanggung jawab yang sangat besar dalam pencapaian tujuan pembelajaran.

Untuk mencapai tujuan tersebut banyak upaya yang telah dilakukan, termasuk di dalamnya pengembangan inovasi pembelajaran dan penyempurnaan belajar. Namun upaya tersebut belum menunjukkan hasil yang maksimal terutama pada bidang studi Sejarah di SMA Negeri 1 Mataram, dimana diperoleh hasil belajar siswa yang kurang memuaskan. Hasil

Vol.13 No.3 Oktober 2018



belajar terutama di kelas X IPS 1 SMA Negeri 1 Mataram masih rendah, dalam artian belum mencapai target ketuntasan sebagaimana ditetapkan oleh standar pendidikan nasional, yaitu hasil pembelajaran dikatakan tuntas secara individu jika masing-masing siswa dapat mencapai KKM 75, dan secara klasikal, apabila lebih dari atau sama dengan 85 % siswa memperoleh nilai sama dengan atau lebih dari standar ketuntasan. Hal ini dapat dilihat dari perolehan nilai pada KD 3.2 siswa kelas X IPS 1 pada tahun pelajaran 2018/2019.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut peneliti mencoba menerapkan model pembelajaran yang bisa mengoptimalkan kegiatan siswa, mendorong siswa untuk aktif, bertanya dan berdiskusi dalam kegiatan belajar mengajar. Salah satu model pembelajaran yang dapat mengaktifkan siswa adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Inside Outside Circle (IOC)*. Model pembelajaran kooperatif tipe *Inside Outside Circle (IOC)* merupakan model pembelajaran dimana sebagian siswa akan membentuk lingkaran kecil dan sebagian lagi membentuk lingkaran besar. Siswa pada lingkaran kecil akan saling berhadapan dengan siswa pada lingkaran besar. Siswa yang saling berhadapan ini akan saling bertukar informasi, kemudian siswa pada lingkaran besar akan bergeser satu atau dua langkah searah jarum jam.

Dengan cara ini, masing-masing siswa mendapatkan pasangan baru untuk berdiskusi atau bertukar informasi. Salah satu keunggulan teknik ini adalah adanya struktur yang jelas dan memungkinkan siswa untuk berbagi informasi dengan pasangan yang berbeda dengan singkat dan teratur. Selain itu, siswa bekerja dengan sesama siswa dalam suasana gotong royong dan mempunyai banyak kesempatan untuk mengolah informasi dan meningkatkan keterampilan berkomunikasi (Lie, 2008:65). Oleh karena itu peneliti bermaksud mengadakan penelitian dengan judul “Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Inside Outside Circle* untuk meningkatkan prestasi belajar siswa kelas X IPS 1 SMA Negeri 1 Mataram pada mata pelajaran sejarah Tahun Pelajaran 2018/2019”.

Vol.13 No.3 Oktober 2018

METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian Tindakan kelas. Penelitian Tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan guru atau peneliti di dalam kelas, dengan tujuan untuk memperbaiki kinerja guru sehingga hasil belajar siswa menjadi meningkat (Wardani, dkk, 2003). Karena permasalahan yang dihadapi dan diamati oleh guru maka solusinya dirancang berdasarkan kajian teori pembelajaran dan input dari lapangan. Disamping itu pelaksanaan tindakan juga dilakukan oleh guru sebagai observer dan peneliti sebagai pengajar.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- Kualitatif yaitu pendekatan dengan pengambilan data yang berupa kategorisasi, karakteristik atau bersifat variabel (Corbin, dkk: 2003).
- Kuantitatif yaitu pendekatan dengan pengambilan data yang berupa data statistik atau berupa angka-angka yang diolah menjadi sebuah informasi (Kuncoro: 2007).

3. Tempat dan Subyek Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan bertempat di SMA Negeri 1 Matara. Adapun subyek penelitian ini adalah siswa kelas X IPS 1 semester ganjil tahun pelajaran 2018/2019. Dengan banyak siswa 41 orang laki-laki dan perempuan.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah suatu usaha dasar untuk mengumpulkan data yang dilakukan secara sistematis dan terstandar (Suharsimo Arikunto dalam Budiman, 1991: 177). Sumber data adalah sumber primer dengan memberikan kusioner (angket) kepada responden. Metode pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini ada dua:

a. Observasi

Observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak terhadap objek penelitian. Pengamatan dan pencatatan ini dilakukan terhadap objek di tempat berlangsungnya

<http://ejurnal.binawakya.or.id/index.php/MBI>

Open Journal Systems



peristiwa (Margono, 2003). Dalam penelitian ini, observasi digunakan untuk memperoleh data aktivitas siswa dan kegiatan guru pada saat proses belajar mengajar berlangsung.

b. Tes

Tes adalah seperangkat rangsangan (stimulus) yang diberikan kepada seseorang dengan maksud untuk mendapat jawaban yang dijadikan dasar bagi penetapan skor angka (Margono, 2003).

Tes dilakukan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa terhadap pelajaran yang diberikan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif teknik *Inside Outside Circle* selama proses pembelajaran.

5. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatannya mengumpulkan data agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan dipermudah olehnya (Suharsemi, A. 2005 : 101).

Adapun dalam penelitian ini data-data penelitian diambil dengan menggunakan dua instrumen penelitian yaitu lembar observasi aktifitas guru dan lembar observasi aktivitas siswa. Untuk mengetahui hasil belajar siswa digunakan instrumen berupa tes. Jenis soal tes yang digunakan adalah dalam bentuk essay. Tes essay diberikan dengan tujuan untuk menelusuri jawaban siswa langkah demi langkah guna melihat kesalahan yang mungkin dilakukan siswa dalam menjawab soal, tes essay ini juga dibuat guna mengetahui sejauh mana tingkat kemampuan siswa dalam memahami pokok bahasan yang telah diberikan. Tes essay diberikan kepada siswa pada akhir setiap siklus.

Data dan Analisis Data

a. Data Aktivitas Belajar Siswa

Data aktivitas belajar siswa dianalisis dengan cara deskriptif kualitatif dengan menggunakan skor 0 dan 1. Skor 1 diberikan jika deskriptor nampak dan skor 0 jika tidak nampak, jumlah yang diamati adalah 6 indikator dan setiap indikator terdiri dari 4 deskriptor.

Untuk mengetahui aktivitas dalam pembelajaran, maka data hasil observasi yang

berupa skor diolah dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$M = \frac{\sum T}{n}$$

Keterangan:

M = rata-rata skor aktivitas belajar siswa

$\sum T$ = total skor aktivitas belajar seluruh siswa

n = banyak siswa

Skor maksimal ideal (SMI) merupakan skor tertinggi aktivitas yang diperoleh apabila semua indikator yang diamati nampak. Untuk menilai kategori aktivitas siswa, ditentukan terlebih dahulu M_i dan SD_i dengan rumus sebagai berikut:

$$M_i = \frac{1}{2} \times SMI$$

$$SD_i = \frac{1}{6} \times M_i$$

Keterangan :

M_i = Mean ideal

SD_i = Standar Deviasi ideal

Berdasarkan skor standar maka kriteria untuk menentukan aktivitas siswa dijabarkan pada tabel berikut ini (Nurkencana, 1990).

Tabel 1. Kriteria untuk menentukan aktivitas belajar siswa berdasarkan skor standar

Interval	Kategori
$M \geq M_i + 1,5 SD_i$	Sangat Aktif
$M_i + 0,5 SD_i \leq M < M_i + 1,5 SD_i$	Aktif
$M_i - 0,5 SD_i \leq M < M_i + 0,5 SD_i$	Cukup Aktif
$M_i - 1,5 SD_i \leq M < M_i - 0,5 SD_i$	Kurang Aktif
$M < M_i - 1,5 SD_i$	Sangat Kurang Aktif

b. Data Aktivitas Guru

Setiap indikator perilaku guru pada penelitian ini, penilainnya berdasarkan kriteria sebagai berikut:

1. Skor 4 diberikan jika 3 (semua) deskriptor yang nampak.
2. Skor 3 diberikan jika 2 deskriptor yang nampak.
3. Skor 2 diberikan jika 1 deskriptor yang nampak.
4. Skor 1 diberikan jika tidak ada deskriptor yang nampak.



Mengenai hasil observasi aktivitas guru akan dianalisis dengan rumus:

$$Ag = \frac{\sum x}{i}$$

Keterangan:

Ag = Skor rata-rata aktivitas guru

$\sum x$ = Total skor aktivitas guru

i = Banyak indikator

Cara penskoran proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru adalah sebagai berikut:

Skor 5 diberikan jika semua deskriptor Nampak

Skor 4 diberikan jika 3 deskriptor nampak

Skor 3 diberikan jika 2 deskriptor Nampak

Skor 2 diberikan jika 1 deskriptor nampak

Skor 1 diberikan jika tidak ada deskriptor Nampak

c. Menentukan MI dan SDI

Untuk melihat kategori aktivitas guru, ditentukan terlebih dahulu MI dan SDI dengan rumus berikut:

$$MI = \frac{1}{2} \times (\text{skor maksimal} + \text{skor minimal})$$

$$SDI = \frac{1}{3} \times MI$$

Keterangan:

MI = Mean Ideal

SDI = Standar Deviasi Ideal.

Tabel 3.3 Indikator kategori keaktifan guru

Interval	Nilai	Kategori
$AG \geq Mi + 1,5 SDi$	$AG \geq 4,5$	Sangat Baik
$Mi + 0,5 SDi \leq AG < Mi + 1,5 SDi$	$3,5 \leq AG < 4,5$	Baik
$Mi - 0,5 SDi \leq AG < Mi + 0,5 SDi$	$2,5 \leq AG < 3,5$	Cukup Baik
$Mi - 1,5 SDi \leq AG < Mi - 0,5 SDi$	$1,5 \leq AG < 2,5$	Kurang Baik
$0 \leq AG < Mi - 1,5 SDi$	$AG < 1,5$	Tidak Baik

(Nurkencana, 1983).

d. Data Prestasi Belajar Siswa

Untuk mengetahui prestasi belajar siswa, hasil tes belajar dianalisis secara deskriptif yaitu dengan menentukan rata-rata nilai hasil tes. Analisis untuk mengetahui hasil tes belajar, dirumuskan sebagai berikut:

$$\bar{x} = \frac{\sum_{i=1}^n X_i}{n}$$

Keterangan:

\bar{x} = rata-rata nilai hasil tes

X = nilai yang diperoleh masing-masing siswa

Vol.13 No.3 Oktober 2018

n = banyak siswa yang mengikuti tes

Sedangkan ketuntasan belajar siswa dianalisis dengan rumus sebagai berikut:

$$KB = \frac{n_i}{n} \times 100\%$$

Dimana:

KB = Ketuntasan belajar

n_i = Banyaknya siswa yang memperoleh nilai ≥ 75

n = Banyaknya siswa

Penentuan nilai 75 ini berdasarkan pada kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang ditetapkan sekolah yang bersangkutan. Adapun berdasarkan kurikulum, ketuntasan tercapai jika $KB \geq 85\%$. (Depdikbud, 1994:2)

Apabila masih terjadi kesulitan pemahaman materi tertentu pada satu siklus, maka untuk mengatasi materi yang dirasakan sulit oleh siswa tersebut akan lebih ditekankan kembali pada kegiatan pendahuluan pembelajaran siklus berikutnya.

Indikator Kerja

Yang menjadi indikator keberhasilan dari penelitian adalah pencapaian prestasi belajar siswa dengan ketentuan sebagai berikut “ Adanya peningkatan ketuntasan klasikal dari siklus sebelumnya, dan minimal mencapai 85 % “

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Siklus I

Proses belajar mengajar pada siklus I dilaksanakan 3 (tiga) kali pertemuan. Dimana pada proses belajar mengajar pada pertemuan pertama dikategorikan cukup baik. Akan tetapi, di dalam proses belajar mengajar masih banyak terdapat siswa yang kurang antusias dalam melaksanakan kegiatan diskusi. Hal ini disebabkan karena kurang mendapatkan motivasi sehingga proses belajar mengajar tidak berjalan dengan lancar. Perhatian atau antusias mempunyai peranan penting dalam kegiatan belajar. Dari kajian teori belajar pengolahan informasi terungkap bahwa tanpa adanya perhatian tak mungkin terjadi belajar. (Gage dan Berliner, 1984:335). Perhatian terhadap pelajaran akan timbul pada siswa apabila bahan pelajaran



sesuai dengan kebutuhannya. Apabila bahan pelajaran itu dirasakan sebagai suatu yang dibutuhkan atau diperlukan dalam kehidupan sehari-hari, akan mengakibatkan motivasi untuk mempelajarinya. (Dimiyati dan Mudjiono, 2002:42).

Proses belajar mengajar pada pertemuan kedua sudah mulai berjalan sedikit lebih baik dari pertemuan pertama, dimana masih ada beberapa orang siswa yang masih kurang berpartisi aktif. Hal ini disebabkan karena kurangnya aktivitas siswa dalam diskusi kelompok, dimana siswa tersebut hanya diam saja, tidak mengajukan pendapatnya dan tidak melakukan diskusi dengan baik. Untuk itu guru harus lebih memberikan motivasi kepada siswa tersebut dengan menyampaikan bahwa melalui diskusi akan mempermudah dalam memahami konsep, sehingga dapat menyelesaikan soal yang berkaitan dengan konsep yang di pelajari. Seperti yang diungkapkan oleh John Dewey dalam (Dimiyati dan Mudjiono, 2002:42) mengemukakan bahwa belajar adalah menyangkut apa yang harus dikerjakan siswa untuk dirinya sendiri, maka inisiatif harus datang dari siswa sendiri. (Gagne and Berliner, 1984:267) dalam (Dimiyati dan Mudjiono, 2002:45) juga mengemukakan bahwa anak memiliki sifat aktif, konstruktif, dan mampu merencanakan sesuatu. Anak mampu untuk mencari, menemukan dan menggunakan pengetahuan yang telah diperolehnya. Dalam proses belajar mengajar anak mampu mengidentifikasi, merumuskan masalah, mencari dan menemukan fakta, menganalisis, menafsirkan dan menarik kesimpulan.

Hasil observasi siswa pada siklus I berdasarkan tabel 4.1 dapat terlihat secara klasikal Rata-rata kendala siswa menjadi kurang aktif dikelas karena siswa tersebut tidak terlalu aktif dalam diskusi kelompoknya, sehingga mempengaruhi hasil belajarnya. Ada juga beberapa siswa yang masih kesulitan dalam membuat kesimpulan akhir pada proses pembelajarannya. Ada juga beberapa siswa yang tidak terlalu memberikan respon atas stimulus yang diberikan oleh teman dan gurunya. Namun

<http://ejurnal.binawakya.or.id/index.php/MBI>

Open Journal Systems

pada pertemuan berikutnya setelah dilakukan perbaikan-perbaikan dari kendala yang terjadi pada pertemuan I, maka pada pertemuan kedua aktivitas belajar siswa menjadi meningkat. Walaupun aktivitas belajar siswa sudah mengalami peningkatan namun masih ada beberapa siswa ini masih kurang serius dalam melakukan diskusi, siswa tersebut tidak mengajukan pendapat baik dalam diskusi kelompok maupun saat membuat kesimpulan. Disamping itu perhatiannya masih kurang saat pembelajaran berlangsung. Dari data ini meski sudah ditunjukkan keaktifan siswa ada, namun masih banyak perbaikan yang harus dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan hasil observasi aktivitas mengajar guru pada siklus I, terdapat beberapa deskriptor yang tidak nampak. Akan tetapi setelah dilakukan penyempurnaan dan perbaikan pada pertemuan berikutnya terhadap deskriptor yang tidak nampak, maka kegiatan aktivitas mengajar guru dapat dikategorikan baik.

Pada pertemuan ketiga dilakukan evaluasi yang dilaksanakan pada tanggal 16 Agustus 2018 dengan alokasi waktu 2x45 menit. Dari tabel 4.4, hasil evaluasi menunjukkan bahwa nilai rata-rata dari 41 orang siswa yang mengikuti tes evaluasi memperoleh nilai rata-rata 71 dengan persentase ketuntasan belajar siswa mencapai 51%. Sedangkan ketuntasan klasikal dikatakan tuntas apabila $> 85\%$. Jadi, dapat disimpulkan bahwa hasil ketuntasan pada siklus I belum tuntas. Oleh karena itu, peneliti ingin meningkatkan ketuntasan klasikal dengan melanjutkan ke siklus selanjutnya. Namun sebelumnya dilaksanakan refleksi ataupun perbaikan perbaikan terhadap kekurangan yang ada pada siklus I. Adapun perbaikan-perbaikan yang harus dilakukan guru selain dari perbaikan-perbaikan yang disebutkan dilembar perbaikan kegiatan guru diatas adalah sebagai berikut:

1. Guru berusaha membuat suasana belajar yang menyenangkan sehingga siswa merasa nyaman dan senang belajar.
2. Guru memotivasi siswa untuk mengerjakan tugas sesuai tugas dari



kelompok masing-masing dengan cara tiap kelompok yang bekerjasama dengan baik akan mendapat nilai tambahan.

3. Guru harus lebih membimbing siswa dalam membuat kesimpulan.
4. Guru harus bisa menguasai kelas dengan baik agar proses belajar dapat berjalan dengan lancar.
5. Guru sebaiknya menjelaskan kembali soal evaluasi yang dianggap sulit.

2. Siklus II

Proses belajar mengajar pada siklus II dilaksanakan 3 (tiga) kali pertemuan. Dimana proses belajar mengajar pada pertemuan pertama ini berjalan efektif meskipun masih ada siswa yang masih dikategorikan kurang aktif. Hal ini disebabkan karena masih kurangnya aktivitas siswa dalam diskusi kelompok, dimana siswa tersebut masih tetap diam saja seperti pada pertemuan sebelumnya. Untuk itu guru harus melakukan pendekatan-pendekatan kepada siswa tersebut dengan memberikan motivasi yang lebih intensif sehingga siswa tersebut dapat melakukan diskusi dengan baik.

Pada pertemuan kedua yang alokasi waktunya 2x45 menit dilakukan evaluasi materi yang sudah diajarkan pada pertemuan pertama. Proses belajar mengajar pada pertemuan kedua ini berjalan dengan sangat aktif sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran yaitu telah menunjukkan kesesuaian antara tindakan yang diinginkan peneliti karena pembelajaran tersebut telah mencerminkan kegiatan pembelajaran yang sangat aktif dalam diskusi serta tidak ada lagi yang kita temukan siswa yang dikategorikan sangat kurang aktif.

Hasil observasi siswa pada siklus II

Pada siklus II setelah dilakukan perbaikan-perbaikan dari pertemuan pembelajaran sebelumnya, dan setelah dilakukan perbaikan-perbaikan dari kendala yang terjadi pada pertemuan I, maka pada pertemuan kedua aktivitas belajar siswa menjadi meningkat.

Kegiatan guru pada siklus II sudah disempurnakan dari kekurangan terhadap indikator yang tidak nampak pada siklus I.

Vol.13 No.3 Oktober 2018

Berdasarkan hasil observasi, guru telah melakukan kegiatan dengan baik dan sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah disusun.

Pada pertemuan kedua dilakukan evaluasi dimana hasilnya dapat dilihat pada tabel 4.7, hasil evaluasi menunjukkan bahwa nilai rata-rata dari 41 orang siswa yang mengikuti tes evaluasi memperoleh nilai rata-rata 84 dengan persentase ketuntasan belajar siswa mencapai 93 %. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa ketuntasan secara klasikal telah tercapai karena ketuntasan belajar siswa telah mencapai > 85%. Hal ini disebabkan karena pada siklus II siswa lebih antusias dan termotivasi dalam menerima pelajaran yang diberikan oleh guru.

Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh bahwa dalam pembelajaran kooperatif tipe Inside Outside Circle dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Persentase ketuntasan belajar pada siklus I adalah 51% mengalami peningkatan menjadi 93% pada siklus II.

Adanya peningkatan ketuntasan belajar siswa mulai dari siklus I dan siklus II karena penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Inside Outside Circle. Pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang materi yang diajarkan. Keuntungan dari kerja kelompok salah satunya adalah siswa lebih aktif tergabung dalam pembelajaran dan mereka lebih aktif berpartisipasi dalam diskusi.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan analisis data dan pembahasan hasil penelitian, maka dapat ditarik kesimpulan :“Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Inside Outside Circle* dapat meningkatkan Prestasi belajar siswa kelas X IPS 1 SMA Negeri 1 Mataram Tahun Pelajaran 2018/2019. Hal ini dapat dilihat dari ketuntasan klasikal yang diperoleh pada evaluasi siswa siklus I dengan nilai rata-rata sebesar 71 dengan ketercapaian hasil belajar siswa sebesar 51 %. Sedangkan hasil ketuntasan klasikal yang diperoleh pada evaluasi siswa siklus II dengan nilai rata-rata sebesar 83 dengan ketercapaian hasil belajar siswa sebesar

<http://ejurnal.binawakya.or.id/index.php/MBI>

Open Journal Systems



93%. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan prestasi belajar siswa”

Saran

Berpedoman pada hasil yang dicapai dalam penelitian ini maka saran-saran yang dapat disampaikan adalah :

1. Bagi Guru

Hasil ini diharapkan kepada Guru Sejarah SMAN 1 Mataram agar mempertimbang perkembangan dan taraf berpikir anak sebagai acuan dalam memilih metode dan strategi belajar dapat berguna bagi guru Sejarah khususnya untuk mengembangkan kreativitas sebagai tenaga pendidik.

2. Bagi Sekolah

Hasil ini diharapkan akan mampu memberikan umpan balik untuk pengembangan metode dan strategi pembelajaran dan dapat menjadi alternatif dalam mengatasi masalah pembelajaran terutama pembelajaran sejarah dan dapat digunakan sebagai introspeksi guru dalam memperbaiki kekurangan kegiatan pembelajaran dan memberikan gagasan untuk peningkatan mutu pendidikan ke arah yang lebih baik

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Anonim.2008.*Prestasi dan Aktivitas Belajar* .<http://ipotes.wordpress.com/2011/02/17/>
- [2] Aqib, Z. 2003. *Profesionalisme Guru dalam Pembelajaran*. Surabaya: Insan Cendikia.
- [3] Arikunto, S. 2010. *Manajemen Penelitian*. Jakarta : Rineka Cipta
- [4] Depdikbud. 1992. *Strategi Belajar Mengajar* . Jakarta : Univeristas Terbuka
- [5] Huda, Miftahul.2011. *Cooperative Learning*. Yogyakarta : Puataka Pelajar.
- [6] Lestari. 2009. *Model-model Pembelajaran*.
<http://www.google.co.id/Download/2011/01/25/>
- [7] Lie, A. 2008. *Cooperative Learning (Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas)*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- [8] Nurkencana, dkk. 1990. *Evaluasi Hasil Belajar*. Surabaya: Usaha Nasional.

- [9] Purwanto.2011. *Evaluasi Hasil Belajar*.Yogyakarta: Pustaka Belajar
- [10] Sudjana, D. 2000. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: Falah Production.
- [11] Trianto.2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta:Kencana



HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN